

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola kemitraan yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo tepatnya di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo merupakan jenis pola kemitraan tradisional yaitu dalam bentuk kerjasama bagi hasil di bidang pertanian berupa “Maro” dan “Mertelu”, sedangkan dibidang peternakan berupa “Maro” dan “Rawat ternak kuda”.
 - a. “Maro” dibidang pertanian pada umumnya diterapkan pada komoditas kentang dengan sistem pembagian sebesar 1:1.
 - b. “Mertelu” juga diterapkan pada komoditas kentang dengan seluruh modal ditanggung oleh investor sedangkan pemilik lahan sebagai penyedia tenaga kerja dengan sistem pembagian sebesar 2:1. Sementara itu, untuk komoditas bawang prei, panen pertama petani mitra harus mengembalikan modal terlebih dahulu kemudian panen ke 2 dan ke 3 hasilnya dibagi 2 antara petani mitra dan investor karena untuk tanaman bawang prei tidak langsung sekali panen tetapi dalam 1 tahun dilakukan 3 kali panen.
 - c. “Maro” pada ternak sapi, investor sebagai penyedia hewan sapi untuk dirawat, perawat ternak sebagai penyedia pakan dan kandang. Setelah selesai masa perawatan sesuai dengan kesepakatan, maka untuk sistem pembagiannya yaitu dengan mengembalikan modal awal terlebih dahulu sesuai harga ternak kemudian keuntungan dibagi 2 sama rata.
 - d. “Rawat ternak kuda” investor sebagai penyedia kuda, perawat menyediakan kandang. Sistem pembagiannya adalah 1:1 sesuai dengan pendapatan hasil kuda.
2. Risiko dari pola kemitraan ada 2 yaitu risiko yang disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Risiko yang disebabkan karena faktor internal berkaitan dengan kejujuran petani dalam bermitra. Misalnya, petani tidak

menggunakan saprodi untuk lahan yang tidak digunakan untuk bermitra. Sedangkan risiko yang sering dihadapi petani yaitu risiko yang disebabkan karena faktor eksternal yaitu karena faktor alam dan pasar. Faktor alam disebabkan oleh cuaca yang ekstrim sehingga petani sulit untuk memprediksi. Sedangkan faktor pasar disebabkan oleh faktor harga yang tidak stabil karena harga komoditas musiman cenderung naik turun tergantung permintaan pasar. Risiko pola kemitraan dengan kategori tinggi yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo adalah risiko yang berasal dari luar yaitu risiko pasar dengan persentase 90,33%. Hal ini disebabkan karena fluktuasi harga kentang maupun bawang prei yang tidak stabil pada saat panen. Sehingga pendapatan petani tidak stabil. Sedangkan risiko pola kemitraan dengan kategori rendah yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo adalah risiko yang berasal dari dalam yaitu berkaitan dengan kejujuran petani. Risiko yang berasal dari dalam ini memiliki persentase sebesar 47,33% dengan skor rata-rata 1,42. Artinya bahwa petani di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo dalam menjalankan pola kemitraan dalam bentuk *maro* maupun *mertelu* sudah sesuai dengan kesepakatan. Hak dan kewajiban antara petani mitra maupun investor sudah terpenuhi sehingga petani mitra dan investor saling percaya untuk menjalankan pola kemitraan.

6.2 Saran

1. Bagi petani mitra untuk tetap melanjutkan kemitraan serta melaksanakan kemitraan sesuai dengan kesepakatan antara petani mitra dan investor baik dibidang pertanian maupun peternakan. Selain itu, kesepakatan seharusnya dibuat secara tertulis dan jelas supaya lebih bisa dipertanggungjawabkan. Tidak hanya melalui lisan saja. Sehingga ketika ada salah satu pihak yang melanggar sudah ada sanksi yang jelas.
2. Bagi petani mitra sebaiknya pada musim penghujan pola kemitraannya yaitu dengan sistem *maro* karena biaya yang dibutuhkan sangat tinggi, khususnya untuk biaya obat. Sehingga biaya-biaya tersebut ditanggung sama rata antara petani mitra dan investor. Sedangkan untuk musim kemarau sebaiknya menerapkan sistem *mertelu*.

3. Bagi peneliti selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut mengenai risiko-risiko dalam bermitra khususnya faktor internal yang lainnya karena dalam penelitian ini hanya meneliti risiko dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal berkaitan dengan sikap sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan faktor alam dan pasar.

